



BUPATI WONOSOBO

SAMBUTAN BUPATI WONOSOBO PADA ACARA UPACARA DETIK-DETIK PROKLAMASI KEMERDEKAAN KE-74 REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019

SABTU, 17 AGUSTUS 2019

Bismillahirohmaanirrohiim.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua,

Om swastiastu,

Namo buddhaya,

Salam kebajikan.

Jajaran TNI/Polri dan ASN, Para sesepuh Wonosobo, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Dunia Usaha, dan semua Peserta Upacara serta masyarakat Wonosobo yang saya banggakan.

 Seperti ungkapannya **Gus Dur**, orang tak akan bertanya apa agamamu, apa sukumu ketika berbuat baik. Dalam masa perjuangan setelah kemerdekaan ini, sudah semestinya kita tidak membedakan **suku**,

agama atau pun **ras**. Tak peduli warna kulit, rambut, jenis kelamin, kaya atau pun miskin. Semua sama di mata negara. *Founding fathers* bangsa ini telah memberi contoh lewat laku, bukan sekadar gambar gembor persatuan. Mereka berdarah-darah menegakkan kemerdekaan.

Sebenarnya kita pun mewarisi semangat itu. Namun, karena kadang kita memupuk borok dalam dada, membuat kita terlena hingga dengan rasa tanpa dosa saling menghina dan mencerca, bahkan ada nekat hendak mengganti Pancasila.

Siapa yang mempermasalahkan **Agustinus Adisucipto** sebagai pahlawan? Apakah karena beliau seorang Katolik, lantas yang dari Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Kong Hu Chu menggerutu?.

Kemudian **Albertus Soegijapranata**. Beliau merupakan uskup pribumi pertama di Indonesia. Bahkan karena nasionalismenya keras, beliau tidak henti-hentinya mengagungkan semboyan "100% Katolik, 100% Indonesia" dan ungkapan itu terus berdentung hingga kini.

Lantas mari kita tengok pahlawan dari Budha, yang merupakan saudara kita sendiri dari Banyumas, **Letjen Gatot Subroto**.

Yang tidak kalah penting perannya dalam perjuangan adalah saudara-saudara kita dari Tionghoa. Ada **Yap Tjwan Bing** lahir pada 31 Oktober 1910 di Solo. Beliau merupakan satu-satunya anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dari Tionghoa, dan turut hadir dalam pengesahan UUD 1945 dan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada 18 Agustus 1945.

Ada pula **Liem Koen Hian**, merupakan salah satu anggota dari Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Bahkan beliau jadi salah satu inspirator Bung Karno ketika pidato di majelis BPUPKI, tentang berdirinya negara yang tanpa berasaskan ras maupun agama.

Dan sepatutnya kita pun berterima kasih pada tokoh keturunan Arab, **Faradj bin Said bin Awak Martak**. Pedagang kelahiran Yaman Selatan ini, dengan berani menyediakan rumahnya di Pegangsaan Timur No 56 sebagai lokasi proklamasi kemerdekaan RI.

Lantas siapa yang mempermasalahkan kepahlawanannya **I Gusti Ngurah Rai, Untung Suropati, Kyai Haji Ahmad Dahlan, Kyai Haji Hasyim Asy'ari** karena agamanya? Bibit jiwa kita adalah bibit *tepo sliro, bibit andarbeni, bibit paseduluran*.

Pancasila sebagai dasar Republik adalah harga mati. Tidak bisa ditawar dan harus kita tanam sedalam-dalamnya di Bumi Pertiwi. Pancasila inilah sebagai induk semangnya negara ini, yang di dalamnya bersemayam ajaran-ajaran agama: **Hindu, Budha, Islam, Katolik, Kong Hu Chu dan Kristen**. Yang di dalamnya bersemayam spirit-spirit berasaskan kebudayaan Nusantara. Kalaulah sistem pemerintahannya pernah berubah, toh akhirnya jiwa-jiwa yang telah menyatu dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Rote tidak bisa dipisahkan.

Sejarah mencatat, setelah kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan pada 17 Agustus 1945, sistem pemerintahan sempat berganti menjadi Republik Indonesia Serikat pada 27 Desember 1949. Namun akhirnya sejak 17 Agustus 1950 Tanah Air ini kembali tegak berdiri sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sampai kapan? Seperti ungkapan Bung Karno, "Di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia yang kekal dan abadi."

Bung Karno mengatakan, "Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan **G O T O N G – R O Y O N G**. **Gotong-royong** adalah pembantingan - tulang bersama, pemerasan-keringat bersama, *perjuangan bantu-binantu* bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. ***Ho-lopis-kuntul-baris*** buat kepentingan bersama!"

Tekad kebersamaan, senasib sepenang-gungan inilah yang terus kita emban untuk menghadapi zaman. Sejak dilahirkan Indonesia mendapat berbagai tantangan dan persoalan berat, mulai dari seringnya bencana alam, korupsi, konflik sosial, gerakan *separatisme* dan *radikalisme*. Belum lagi tantangan modernisasi yang bergerak seiring dentang jam.

Jangan lagi ada niatan mengganti ideologi bangsa, jangan lagi ada ungkapan, "Ah kamu Batak, ah kamu Irian, ah kamu Bugis, ah kamu Sunda, ah kamu Madura, ah kamu Jawa." Jangan lagi ada. Perbincangan kita harus melompat jauh ke depan.

Bangsa Cina dan India telah bergerak menuju Bulan, bangsa Amerika telah bersiap membangun perumahan di Mars. Meski saat ini kita belum mampu, jangan biarkan anak-anak kita hanya jadi penonton atas keberhasilan bangsa lain. Kita siapkan mereka saat ini, kita bekali mereka dengan ilmu pengetahuan dan semangat toleran, agar mereka juga bisa sampai ke Bulan, ke Mars, dan anak-anak Galaksi lain.

Kita lah yang menanggung dosa besar jika mereka tertinggal. Kitalah yang menanggung dosa besar jika mereka diremehkan. Kita lah yang menanggung dosa besar jika mereka dilecehkan. *Gold generation* harus benar-benar tercipta di tahun 2040, 20 tahun lagi.

Mulai sekarang segala daya upaya, tenaga dan pikiran, jiwa dan raga kita kerahkan untuk masa depan cemerlang anak-anak kita. Kita rebut kembali kejayaan Majapahit, yang mampu ekspansi ke bagian bumi di Utara. Anak-anak kita harus jadi arus besar perubahan yang meluncur ke Utara, ke seluruh bagian di penjuru dunia. Inilah saatnya kita kirim arus balik, setelah sekian lama kita diterpa berbagai kemajuan dari belahan bumi lain.

Wahai pemuda, persiapkan mental dan akalmu. Jangan melemah berhadapan dengan bangsa lain, jangan lembek ketika ada yang mengejek. Kepalkan tekadmu, bulatkan semangatmu.

Saudara-saudaraku, semua hal itu akan mampu kita hadapi dengan satu senjata, **kebersamaan**. Kita ini diciptakan atas satu jalinan sebagai sapu lidi, yang jika lepas ikatannya *ambyar* kebangsaan kita, *ambyar* negara kita,

ambyar Indonesia Raya. Sejarah telah mengikat kuat kita, perasaan senasib sepenanggungan telah menyatukan kita, dan Pancasila telah mendasari kita sebagai bangsa dan negara yang besar. Yakinlah kecemerlangan bangsa ini takkan lama lagi. Indonesia akan berjaya seribu windu lamanya.

Hadirin yang berbahagia,

Selanjutnya, selaras dengan Tema Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-74, “**SDM UNGGUL, INDONESIA MAJU**”, saya mengajak seluruh elemen masyarakat Wonosobo untuk melanjutkan Perjuangan Bangsa dengan mengisi kemerdekaan, bersama-sama, bergotong-royong, menjaga keberagaman serta mendayagunakan sumber daya yang kita miliki, sebagai modal untuk membangun kemandirian bangsa, khususnya Wonosobo.

Marilah kita semua bergandengan tangan menyatukan tekad dan langkah, bersama-sama meningkatkan kualitas pembangunan daerah, dalam rangka mewujudkan Wonosobo Bersatu Untuk Maju, Mandiri dan Sejahtera Untuk Semua.

Pada kesempatan yang baik ini pula, khusus kepada Camat, kami intruksikan agar segera mengumpulkan Lurah/Kepala Desa, lakukan dan lebih gencar lagi sosialisasikan tentang peningkatan kewaspadaan terhadap kebakaran lahan maupun hutan.

Mengingat saat ini kita memasuki musim kemarau, dan beberapa waktu lalu telah terjadi kebakaran hutan di lereng Gunung Sumbing. Saya tidak ingin, kebakaran terjadi kembali dan meluas ke area lain.

Oleh karena itu, kita perlu bekerjasama karena kita tidak bisa melakukan secara parsial masing-masing pihak. Kita tidak perlu saling menyalahkan, tapi kita berupaya memberikan kontribusi yang maksimal. Karena tindakan saling menyalahkan, tak akan pernah menyelesaikan masalah. Sebaliknya malah membuat masalah baru. Hal itu tentu tidak kita inginkan dan tidak boleh terjadi.

Mari kita jaga kelestarian alam kita bersama, karena kelestarian alam yang terjaga akan membawa keberlangsungan hidup anak cucu kita.

MERDEKA! MERDEKA! MERDEKA!

Wabillahitaufik wal hidayah

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua,

Om swastiastu,

Namo buddhaya,

Salam kebajikan.

BUPATI WONOSOBO

Cap dan Tanda Tangan

EKO PURNOMO, SE, MM